

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara mempunyai sistem pendidikan, karena sistem pendidikan merupakan perwujudan dan penjabaran dari cita-cita masyarakat. Harapan masyarakat terhadap pendidikan adalah sangat besar karena pendidikan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita masyarakat. Dan pendidikan adalah berfungsi sebagai *the agent of social change*. Dari sana nampak dengan jelas bahwa peran pendidikan nampaknya merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sehingga siap dan mampu untuk memasuki kurun waktu yang mengandung tantangan baru, inspirasi baru, dan kekuatan baru yang muncul dalam masyarakat yang bergerak dinamis.¹

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang urgen bagi siapapun, termasuk bagi anak. Pada saat sekarang ini banyak sekali pendidikan yang diberikan pada anak pra sekolah atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini, sebagai upaya untuk memberikan bekal dasar bagi kepentingan kehidupan anak di masa datang dan mempersiapkan anak memasuki jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi strategi manakala ia menjadi tolak ukur keberhasilan pada tahap berikutnya. Karena pada usia dini yaitu nol sampai usia delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang akan mewarnai proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.²

Kondisi seperti itu tampaknya menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan secara baik dan benar. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama,

¹ Marasudin Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2003), hlm. 16.

² Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebuah Harapan Masyarakat*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm. 45-46.

dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.³ Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ فَيَلْبَسُوا عَلَيْهِمُ الْمَثَلِينَ كَمَا يُبَدِّلُ اللَّهُ الرِّسَالَاتِ مِمَّا يَشَاءُ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman: 15)⁴

Allah SWT juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا مِمَّا بَدَأَ بِهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim: 6)⁵

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), hlm. 203-204.
⁴Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2002), hlm. 582.
⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 820.

suatu larangan yang memang patut disampaikan Luqman kepada puteranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Anak adalah sambungan hidup dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkannya anak akan mencapainya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya di samping budi pekerti yang luhur sangat diharapkannya agar anak-anaknya menganut dan memiliki semuanya itu dikemudian hari.⁶

Pendidikan anak merupakan realisasi tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dimulai dari lingkup terkecil, yaitu orangtua, sejak kelahiran seorang anak, setiap orangtua berharap anaknya sukses dalam kehidupannya. Pemahaman bahwa keberhasilan dan kesuksesan anak dapat diraih dan ditentukan oleh aspek pendidikan, membuat keinginan orangtua semakin kuat untuk menyekolahkan anak.

Alasan kesibukan, keterbatasan waktu, dan kemampuan orangtua terkadang menjadi faktor mendasar untuk memasukkan anak pada lembaga pendidikan, yang ditambah dengan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak dan sumber belajar yang tidak memadai. Adanya tuntutan lembaga pendidikan setingkat di atasnya, juga mendorong orangtua untuk menyekolahkan anak. Begitu tinggi harapan orangtua, lembaga pendidikan terkadang tidak lagi mempertimbangkan faktor-faktor kejiwaan anak didik. Akibatnya, anak dituntut untuk menguasai sejumlah kompetensi tertentu yang terkadang tidak sesuai dengan kemampuan anak. Ironisnya, hal ini biasanya terjadi tanpa disadari oleh orangtua dan penyelenggara pendidikan. Sikap kurang proporsional dalam mendidik anak seakan melahirkan kesan bahwa pendidikan telah melakukan “penindasan” terhadap anak.

Aspek lain menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di era globalisasi dewasa ini hampir menjadikan dunia tidak ada batas antar wilayah dan negara. Hal ini berdampak masuknya budaya dan informasi dari negara lain ke dalam budaya lokal dengan sangat mudah,

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII* (Semarang: Departemen Agama Republik Indonesia, 1990), hlm. 636-637.

bahkan tidak dapat dihindarkan, baik melalui televisi, internet, maupun media lainnya. Hal ini disadari atau tidak berpengaruh terhadap moralitas anak yang tentu saja dilanda krisis.

Krisis moralitas itu dengan mudah dapat diketahui melalui layanan informasi, pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral terlihat dari dua aspek. Pertama, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memosisikan anak sebagai subjek kejahatan. Kedua, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa, sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak kejahatan.

Realitas-realitas inilah yang mendorong penulis untuk mencermati lebih dalam tentang objek penelitian pada aspek epistemologi pendidikan anak, dan menjadikan Al-Quran sebagai fokus kajian. Kenapa harus tema pendidikan anak? Karena diyakini sepenuhnya bahwa keberhasilan pendidikan anak merupakan dasar bagi kemajuan suatu bangsa. Tidak ada yang lebih mempercepat suatu kemajuan bangsa tanpa diimbangi kesuksesan dalam menciptakan generasi penerus bangsa itu sendiri, yang dilakukan melalui jalur pendidikan. Dengan kata lain tidak ada hambatan yang lebih besar dalam membangun bangsa melebihi kegagalan dalam pendidikan anak.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, peneliti akan mencari epistemologi pendidikan anak yang dinarasikan oleh Al-Quran dalam bentuk kisah-kisah teladan para Nabi dan orang shalih yang dipandang penting untuk diperhatikan. Dari alasan-alasan tersebut peneliti memilih suatu tema pendidikan anak yang ada dalam ayat Al-Qur'an dengan sebuah penelitian berjudul : *“Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15”*

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, ada permasalahan penting yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah materi pendidikan anak pada usia 6-12 tahun dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-15?

2. Bagaimanakah hierarki prioritas materi pendidikan pada anak usia 6-12 dalam Q.S. Luqman ayat 12-15 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi pendidikan pada anak usia 6-12 tahun dalam Q.S. surat Luqman ayat 12-15.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hierarki prioritas pendidikan pada anak usia 6-12 tahun dalam Q.S. Luqman ayat 12-15.

Sedangkan manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi sebagai penyadaran terhadap masyarakat secara umum terutama dalam masalah pendidikan terhadap anak.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang mampu menjalankan norma-norma agama (terutama dalam praktisi pendidikan), sehingga akan tercapai masyarakat yang berakhlakul karimah dan taat beribadah kepada Allah, sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan IAIN Walisongo Semarang.

D. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut :

1. Hierarki

Adalah tingkatan. Tingkatan yang di maksud dalam skripsi ini adalah tingkatan materi pendidikan anak usia 6-12 tahun yang harus di prioritaskan dalam QS. Luqman ayat 12-15

2. Prioritas

Adalah hak istimewa; yang paling terutamakan (didahulukan); pengutamaan.⁷ Prioritas yang dimaksud dalam skripsi ini adalah materi pendidikan anak usia 6-12 yang paling didahulukan dalam QS. Luqman ayat 12-15.

3. Pendidikan Anak

Pendidikan adalah upaya untuk mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.⁸

Anak adalah pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kearah tujuan pendidikan islam yang kita cita-citakan. Jadi pendidikan anak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dalam kisah-kisah Al-Quran.⁹

4. Surah Luqman

Nama Luqman disebut dalam Al-Quran hanya dua kali dalam juz 21 dan sekaligus terabadikan menjadi nama surat ke-31. Surah Luqman ini terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah *makkiyyah*, yang diturunkan sesudah surah Al-Shaffat. Dinamakan surah Luqman, karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi Allah SWT hikmah berupa ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Luqman bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan.

⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 625

⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Pustaka setia, 1997), hlm.18

⁹ Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*,(Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hlm. 27.

Pada ayat 13 sampai 19, terdapat nasihat Luqman kepada anaknya. Hal ini sarat dengan pelajaran bagi orangtua agar dapat mendidik anaknya seperti prinsip-prinsip pendidikan yang telah dilakukan Luqman.

E. Telaah pustaka

Kajian tentang Q.S. Luqman telah banyak dilakukan oleh tokoh – tokoh yang peduli dengan ilmu pendidikan. Sebagai perbandingan dari penelitian ini, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka dari para pengarang buku dan hasil penelitian antara lain :

1. Buku “ Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Pra sekolah Islam” karangan Wahyudi dan Dwi Retno Damayanti. Dalam buku ini disebutkan bahwa masa-masa prasekolah memiliki peran secara unik dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pada masa ini anak berinteraksi secara positif dalam lingkungan islam. Melalui pendidikan yang benar, anak akan mampu membangun perasaan, menghargai dan membangun kepercayaan terhadap diri sendiri, keluarga dan agamanya. Pengalaman pertama anak-anak tergantung dari bagaimana mereka ditumbuhkembangkan dan dididik, dan itu sangat berpengaruh membentuk arah hidup anak.¹⁰ Oleh karena itu proses internalisasi nilai-nilai islam pada anak usia dini akan lebih mudah, karena pada masa ini memori anak masih kuat untuk meniru atau mengingat sesuatu. Dengan adanya internalisasi peserta didik pun dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka.
2. Buku karangan Mansur yang berjudul “ Pendidikan Anak Usia Dini”. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak. Pendidikan akhlak dimulai sejak umur anak itu sedini mungkin. Dalam menyampaikan ajaran-ajaran pendidikan anak usia prasekolah menggunakan cara langsung dan tidak langsung. Pendidikan akhlak anak usia prasekolah bisa dilakukan di lingkungan keluarga yaitu oleh orangtua dan di lingkungan sekolah yaitu di suatu lembaga pendidikan anak prasekolah. Pendidikan akhlak sangat

¹⁰ Wahyudi dan Dwi Retno Damayanti, *Program Pendidikan untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 27

dipengaruhi oleh akhlak orangtua, pendidik, gurunya atau orang dewasa lainnya.¹¹

3. Skripsi Maria Ulfa (3198183) yang berjudul “Tahapan Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazalli tentang pendidikan sangatlah sufistik sekali. Hal ini tampak bahwa orientasi pendidikan yang dikemukakannya, Meskipun demikian pemikirannya telah jauh menerobos sampai pada pemikiran yang kini dianggap sebagai puncak pendidikan modern.
4. Sedangkan dalam skripsi yang ditulis oleh Endang Wahyuni (3100119) yang berjudul “ Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Islam (Tinjauan Psikologis)” yang meliputi tentang pendidikan anak prasekolah dalam Islam yang di dalamnya memuat materi-materi yang diberikan kepada anak usia prasekolah di antaranya pendidikan keimanan, penanaman nilai-nilai ibadah, pendidikan akhlak serta metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan di antaranya karyawisata, bermain dan bercakap-cakap

F. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi. Metode yang diterapkan adalah

1. Metode pengumpulan data

Di dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian secara *library research* yaitu suatu research kepustakaan. Dengan mengadakan telaah terhadap dua sumber yaitu sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini sumber data primernya adalah Al-Quran, hadis dan tafsir-tafsir QS. Luqman ayat 12-15, sehingga sejumlah kitab tafsir yang digunakan dalam kajian ini merupakan bahan data primer yang digunakan di dalamnya. Sedangkan Sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang membicarakan tentang topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hlm.17.

dan pokok bahasan kajian ini. Adapun kitab tafsir yang akan penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini di antaranya: *Tafsir Al-Maragi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Bayan*.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin yang diterjemahkan oleh M. Shodiq dan Muttaqin¹² menyatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis dalam penyusunan skripsi tanpa menggunakan perhitungan statistik. Dalam praktiknya hanya berkisar pada data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-15 tentang prioritas pendidikan anak.

3. Metode Analisa Data

Al-Qur'an itu laksana samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang aneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci Al-Qur'an.

Para Ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir ini, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *mawdhu'i*¹³. Yang dimaksud dengan tafsir *tahlili* adalah menafsirkan Al-Quran dengan penyampaian secara lengkap dari aspek pembahasan lafadznya yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dikehendaki, dan sasaran yang dituju dari

¹² Shodiq dan Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

¹³ Abd. al-Hayy al-Farmawi; penerjemah, Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdhu'i: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 11.

kandungan ayat, yaitu unsur *ijaz*, *balaghah*, dan keindahan kalimat. Aspek pembahasan makna, yaitu apa yang bisa diistinbatkan dari ayat yang meliputi hukum fiqih, dalil syar'i, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman, dan lain-lain. Di samping itu juga mengemukakan kaitan ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebab *nuzul* ayat, hadits-hadits Nabi, pendapat para sahabat dan *tabi'in* sangat dibutuhkan.¹⁴ Sedangkan tafsir ijmalî adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara singkat dan global, tanpa disertai uraian yang panjang dan luas. Dengan metode ini mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

Metode tafsir muqaran adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik mereka yang termasuk ulama salaf maupun ulama khalaf yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasul, Sahabat atau Tabi'in atau rasio, dengan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan menurut sebagian ulama bahwa tafsir maudhu'i ialah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda dari surat-surat Al-Qur'an yang berhubungan dari satu tema tertentu kemudian menafsirkannya sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran dan tujuan-tujuan Al-Qur'an.¹⁵

Adapun metode yang digunakan adalah Metode Tafsir *Tahlili*. Dalam tafsir *tahlili* ini, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat sertamenjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir

¹⁴ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 143-144.

¹⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, hlm. 154-155.

membahas mengenai sabab al-nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.¹⁶ Dalam menggunakan metode penafsiran tahlili terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan yaitu menerangkan *makki* dan *madani* di awal surah, menerangkan *munasabah*, menjelaskan *asbabun nuzul* (jika ada), menerangkan arti *mufradat* (kosakata) termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balagah*, menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *ijaz-nya*, dan menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas.¹⁷

¹⁶ Abd. al-Hayy al-Farmawi; penerjemah, Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'i: Sebuah Pengantar*, hlm. 12.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 69.